

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso yang telah penulis amati dan teliti diantaranya tentang profil Sekolah, Pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, spiritualitas siswa di SMP N 1 Margoyoso.

A. Gambaran Umum SMP N 1 Margoyoso

1. Profil SMP N 1 Margoyoso Pati

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Margoyoso
NPSN	: 20338973
NIS	: 200090
NSS	: 201031816009
Alamat (Jalan/Kec./Kab/Kota)	: Jl. Kiai Cebolang 17 Kec. Margoyoso, Kab. Pati
No.Telp. / HP	: (0295) 4590292
Koordinat	: Longitude: - 6.596423 Latitude: 111.065181
Nama Yayasan (bagi swasta)	: -
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Suyitno Yuwono, M.Si
No. Telp/HP	: 081328945888
Kategori Sekolah	: SSN
Tahun Beroperasi	: 1968
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah/ Yayasan/ Pribadi/Menyewa/Menumpang*)
a. Luas Tanah / Status	: 12.368 m ² / SHM/HGB/ Hak Pakai/Akte Jual-Beli/Hibah*)
b. Luas Bangunan	: 3.136 m ²
Akreditasi	: A
Nomor SK Akreditasi	: 420/30/2005

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP N 1 Margoyoso

Visi SMP N 1 Margoyoso yaitu "BERPROSES MEWUJUDKAN LULUSAN YANG CERDAS, BERBUDI, TERAMPIL, DAN BERPRESTASI"

Indikator visi:

- a. Terwujudnya lulusan yang menonjolkan pembelajaran proses.

- b. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetensi.
- c. Terwujudnya lulusan yang beriman, bertakwa dan berbudi pekerti luhur.
- d. Terwujudnya lulusan yang memiliki kesanggupan dan kemampuan kerja yang tinggi.
- e. Terwujudnya lulusan yang berprestasi dan berdaya saing tinggi.

Sedangkan misi SMP N 1 Margoyoso yaitu:

- a. Mewujudkan perangkat pembelajaran yang lengkap dan berdaya guna.
- b. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c. Mewujudkan lulusan yang cerdas dan kompetitif untuk memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi.
- d. Mewujudkan lulusan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
- e. Mewujudkan lulusan yang terampil, memiliki kesanggupan dan kemampuan kerja yang tinggi.
- f. Mewujudkan lulusan yang berprestasi dan berdaya saing tinggi.
- g. Mewujudkan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup dan profesionalisme yang memenuhi standar nasional.
- h. Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah yang cukup dan memenuhi standar nasional.
- i. Mewujudkan pengelolaan sekolah yang memenuhi standar nasional (MBS).
- j. Mewujudkan besarnya pembiayaan per siswa agar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.¹

3. Struktur Organisasi SMP N 1 Margoyoso

Menurut Prajudi Atmosudirjo, organisasi adalah struktur pembagian kerja dan tata hubungan kerja antara sekelompok orang yang memegang posisi tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan.² Dalam struktur organisasi menunjukkan posisi kedudukan masing-masing orang yang biasanya berbentuk *pyramidal*, mendatar, atau melingkar. Dalam struktur organisasi tentunya ada program-program kerja yang akan dijalankan sehingga dapat membantu kemajuan organisasi

¹ Dokumentasi, Profil SMP N 1 Margoyoso, tanggal 12 Oktober 2019

² *Ibid.*, hlm. 59.

dalam mencapai tujuan. Pengorganisasian merupakan pembagian tugas kedalam sub-sub atau komponen organisasi SMP N 1 Margoyoso. SMP N 1 Margoyoso struktur organisasi untuk dapat melaksanakan tugas, tanggung jawab dan kelancaran serta kemudahan dalam mengelola dan merapikan administrasi sekolah menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur dibuat agar lebih mudah sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Berikut ini susunan organisasi yang ada di SMP N 1 Margoyoso.³

Kepala Sekolah : Drs. Suyitno Yuwon, M.S.i
 Waka I : Drs. Supeno Edy Susilo
 Waka II : Dra. Nur Muntadlirih, M.Pd
 Waka III : Haryono, S.Pd

4. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung efektifitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan sebuah proses pendidikan tidak bisa terlepas dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut. Untuk itu penting kiranya kelengkapan sarana dan prasarana yang harus dimiliki sebuah lembaga pendidikan jika mengharapkan prestasi dan hasil yang maksimal. Berdasarkan data yang diperoleh, SMP N 1 Margoyoso memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

- a. Laboratorium IPA
- b. Laboratorium Komputer
- c. Perpustakaan
- d. Tempat Ibadah⁴

5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik dalam hal ini adalah guru yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam

³ Dokumentasi, Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP N 1 Margoyoso tanggal 12 Oktober 2019

⁴ Dokumentasi, Sarana dan Prasarana SMP 1 Margoyoso, tanggal 12 Oktober 2019

pendidikan.⁵ Sedangkan tenaga pendidik merupakan anggota yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.⁶ SMP N 1 Margoyoso memiliki tenaga pendidik berjumlah 46 tenaga pendidik. Delapan diantaranya adalah lulusan S2. Untuk tenaga kependidikan di SMP N 1 Margoyoso terdapat lima tenaga kependidikan dengan lulusan yang di miliki adalah S1.

6. Peserta Didik

Peserta didik merupakan obyek dan subyek dalam pendidikan yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁷

Tabel 4.1

Daftar Peserta Didik SMP N 1 Margoyoso Tahun 2019/2020

Thn Ajaran 2019/2020	L	P	Jumlah	Jml Rombongan Belajar
Kelas VII	117	134	251	8
Kelas VIII	130	115	246	8
Kelas IX	116	130	246	8
			742	24

7. Kegiatan Belajar Peserta Didik

Kegiatan belajar mengajar siswa meliputi kegiatan belajar mengajar intra dan ekstra. Kegiatan belajar mengajar intra dilakukan pada jam aktif mengajar yakni dimulai dari pukul 07.00 sampai pukul 12.50. kecuali hari jumat dan sabtu sampai jam 10.50 dan 12.30. Adapun mata pelajaran di SMP N 1 Margoyoso meliputi mata pelajaran umum, agama dan muatan lokal.

1. Pendidikan Agama Islam
2. PKn
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Inggris

⁵ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2017), hal. 40

⁶ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah.*, hal. 41

⁷ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, hal. 40

5. Matematika
6. IPA
7. IPS
8. Seni Budaya
9. Penjasorkes
10. TIK
11. MULOK
12. Bahasa Jawa
13. PRAKARYA
14. Pengembangan Diri
15. BK
16. Pramuka⁸

Tabel 4.2
Kegiatan Belajar Mengajar SMP N 1 Margoyoso
Tahun 2019/2020

KBM	Pukul			Ket
	Senin-Kamis	Jumat	Sabtu	
I	07.00 - 07.40	07.00 - 07.40	07.00 - 08.00	
II	07.40 - 08.20	07.40 - 08.20	08.00 - 08.40	
III	09.20 - 09.00	09.20 - 09.00	08.40 - 09.20	
IV	09.00 - 09.40	09.00 - 09.40	09.20 - 10.00	
V	09.40 - 10.10	09.40 - 10.10	10.00 - 10.30	
VI	10.10 - 10.50	10.10 - 10.50	10.30 - 11.10	
VII	10.50 - 11.30		11.10 - 11.50	
VIII	11.30 - 12.10		11.50 - 12.30	
IX	12.00 - 12.50			

Selain adanya kegiatan belajar intrakurikuler, terdapat juga kegiatan jama'ah sholat dhuhur yang dilaksanakan setiap hari dan dilaksanakan oleh setiap kelas dengan pelaksanaan sesuai jadwal yang di tentukan.

⁸ Dokumentasi, KBM SMP N 1 Margoyoso, tanggal 12 Oktober 2019

Tabel 4.3
JADWAL KEGIATAN SHALAT JAMA'AH DHUHUR
DI MUSHOLA SMP NEGERI 1 MARGOYOSO
TAHUN 2019/2020

HARI DAN TANGGAL				
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	SABTU
04/11/2019	05/11/2019	06/11/2019	07/11/2019	09/11/2019
KLS. VII F	KLS. VII G	KLS. VII H	KLS. IX A	KLS. IX B
11/11/2019	12/11/2019	13/11/2019	14/11/2019	16/11/2019
KLS. IX C	KLS. IX D	KLS. IX E	KLS. IX F	KLS. IX G
18/11/2019	19/11/2019	20/11/2019	21/11/2019	23/11/2019
KLS. IX H	KLS. VIII A	KLS. VIII B	KLS. VIII C	KLS. VIII D
25/10/2019	26/11/2019	27/11/2019	28/11/2019	30/11/2019
KLS. VIII E	KLS. VIII F	KLS. VIII G	KLS. VIII H	KLS. VII A
02/12/2019	03/12/2019	04/12/2019	05/12/2019	07/12/2019
KLS. VII B	KLS. VII C	KLS. VII D	KLS. VII E	KLS. VII F
09/12/2019	10/12/2019	11/12/2019	12/12/2019	14/12/2019
KLS. VII G	KLS. VII H	KLS. IX A	KLS. IX B	KLS. IX C
16/12/2019	17/12/2019	18/10/2019	19/12/2019	21/12/2019
KLS. IX D	KLS. IX E	KLS. IX F	KLS. IX G	KLS. IX H
23/12/2019	24/12/2019	25/12/2019	26/12/2019	27/12/2019
KLS. VIII A	KLS. VIII B	KLS. VIII C	KLS. VIII D	KLS. VIII E
30/12/2019	31/12/2019	01/01/2020	02/01/2020	04/01/2020
KLS. VIII F	KLS. VIII G	KLS. VIII H	KLS. VII A	KLS. VII B

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Spiritualitas Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso Pati

Setelah mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan spiritualitas siswa, selanjutnya akan dibahas tentang spiritualitas siswa di SMP N 1 Margoyoso.

Pendidikan budi pekerti di SMP 1 Margoyoso berjalan dengan sangat baik, dan hal itu telah ditekankan ketika awal masuk dikelas VII setelah mereka lulus dari sekolah dasar, karena pada dasarnya sikap mereka masih terbawa sikap kekanak-kanakan dari sekolah dasar dan saat ini mereka dalam proses perubahan dari kekanak-kanakan menjadi remaja, agar nantinya mereka lambat laun akan terbiasa dengan hal tersebut.

Spiritualitas siswa di SMP N 1 Margoyoso baik, karena semua guru telah menanamkan kepada siswa agar mempunyai spiritualitas yang baik. Selain itu juga mereka para siswa juga telah belajar tentang spiritualitas sejak dini kepada orang tua mereka dirumah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak diragukan lagi kalau siswa di SMP N 1 Margoyoso mempunyai spiritualitas yang baik. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti:

“Spiritual siswa lumayan bagus. Disini anak-anak ketika ketemu bapak ibu guru itu pasti mereka bersalaman, mencium tangan, dan menunduk. Semuanya pasti seperti itu, secara umumnya mereka sudah baik lah. Sedangkan dalam hal ibadah mungkin berbeda, kalau disekolahan pasti selalu dipantau, tapi kalau dirumah ya itu tugas orang tua untuk mengingatkan”⁹

“Kalau pertengkaran masih ada tapi hanya sesekali saja, dan itupun biasanya kelas VII, kalau sudah besar seperti kelas VIII dan IX sudah tidak berani bertengkar, karena nalarnya sudah ada. Kalau kelas VII itu nalarnya masih terbawa waktu SD. Pengaruh lingkungan dirumah itu sangat besar sekali dari pada disekolah. Akhirnya kebiasaan jelek dirumah dibawa di sekolah”¹⁰

Bapak Abror juga menjelaskan tentang sikap spiritual siswa di SMP N 1 Margoyoso bervariasi:

“Kalau masalah perilaku siswa disini itu bervariasi. *Pertama*, ada yang memiliki tingkat perilaku dan kereligiusan tinggi, contohnya sregeng ngaji, sregeng

⁹ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

jamaah, terus mungkin dengan passionnya bisa dilihat dengan bagaimana dia membaca Al-Qur'an dan perilaku kesehariannya disekolah atau dilingkungan masyarakat. *Kedua*, ada yang tingkat perilakunya standar/tengah-tengah, itu anaknya *nggak* terlalu religius, tapi kalau di kasih arahan atau motivasi mereka menerima dan melakukan. *Ketiga*, anak yang dengan spiritualitas rendah, tetapi itu tidak banyak, meskipun begitu mereka tetap mempunyai spiritual, contohnya mereka ketika bertemu dengan bapak atau ibu guru mereka pasti salaman, dan itu menunjukkan bahwa masih mempunyai spiritualitas dan perilaku yang baik”¹¹

Ada 2 hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual anak. *Pertama*, faktor keluarga, *kedua*, faktor lingkungan. Yang namanya anak masih tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) pasti mereka masih labil dan mempunyai tingkat kereligiusan berbeda-beda, ada yang tingkat kereligiusan tinggi, menengah dan rendah. Anak yang mempunyai kereligiusan tinggi biasanya terpengaruh oleh lingkungan keluarga, orang tua selalu mengajarkan dan mengingatkan sehingga pada akhirnya anak akan terbiasa. Anak yang kereligiusan tingkat menengah mungkin orang tua mereka masih belum sepenuhnya memberikan perhatiannya sehingga mereka masih harus sering diingatkan. Sedangkan anak tingkat kereligiusan rendah mereka sama sekali tidak dapat mendapatkan perhatian dari orang tua mereka, mungkin dikarenakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Lingkungan juga dapat mempengaruhi spiritualitas anak, dimana ketika mereka hidup dilingkungan islami pasti lambat laun mereka akan sadar dengan sendirinya akan pentingnya kecerdasan spiritualitas dan budi pekerti. Dan sebaliknya jika mereka hidup dilingkungan yang kurang baik pasti juga berimbas pada diri mereka. Intinya keluarga dan lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kecerdasan spiritualitas dan budi pekerti anak. Tetapi pengaruh yang paling utama adalah dari keluarga, karena pendidikan pertama yaitu dari orang tua.

¹¹ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

Selain didukung fasilitas dan pendidik yang berdedikasi tinggi, pembelajaran kecerdasan spiritual juga mendapat dukungan dari para wali murid. Pihak sekolah telah menjalin kerjasama dengan wali murid untuk selalu sama-sama mengawasi dan mengingatkan anak-anak entah itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, agar nantinya kecerdasan spiritual mereka tumbuh dengan sendirinya berkat kesadaran diri, karena telah digembleng guna menjadi insan yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Menurut Bapak Supriyanto, sikap spiritual yang diutamakan disekolah adalah lingkup adab dan perilaku serta ibadah sholat. Karena adab dan perilaku sangat penting untuk bekal siswa di masyarakat dan menjalankan kehidupan sehari-hari mereka di rumah dan di lingkungan sekitar rumah. Kemudian dalam ibadah sholat, Bapak Supriyanto selalu memberikan perhatiannya tentang sholat siswa selain dari materi yang di terima, beliau selalu mengingatkan siswa tentang sholat, karena jika tidak ada perhatian sholatnya dilakukan semauanya mereka seperti yang dijelaskan beliau berikut ini:

“... untuk yang saat ini saya utamakan untuk spiritualnya itu dilingkup adab dan perilaku dan sholat, karena adab dan perilaku itu sangatlah penting, bagaimana kita menghargai, menghormati orang tua, bapak/ibu guru atau sesama teman. jadi itu yang saat ini benar-benar saya utamakan supaya anak ini bisa berperilaku dan beradab baik pada kepada siapapun. Kemudian untuk sholat, anak usia sekarang kalau tidak ada perhatian khususnya dari orang tua, itu sholatnya mungkin masih kurang atau *sak geleme dewe*, kalau disini model pembelajaran saya selain materi juga saya terangkan sedetail mungkin, terus diskusi, praktek dan saya kasih motivasi. Ketika ada praktek pasti kelihatan bisa atau tidaknya.”¹²

Spiritualitas siswa di SMP N 1 Margoyoso secara keseluruhan dapat dikatakan sudah baik. tetapi tetap harus terus ditingkatkan spiritualitas siswa pada zaman modern ini agar masyarakat tetap mempunyai kepercayaan penuh kepada SMP N 1 Margoyoso. Dan semua ini tak lain berkat kerja keras

¹² Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

kepala sekolah, guru/pendidik serta peserta didik sendiri yang telah totalitas dan sungguh-sungguh dalam menyampaikan materi dan menerima materi, terutama pada pelajaran PAI dan budi pekerti

Guru harus bisa menjadi motivator dalam penanaman budi pekerti. Jika guru sekedar bisa ceramah atau omong kosong saja, kemungkinan besar peserta didik kehilangan panutan atau teladan gurunya. Figur guru yang ramah, menyenangkan serta mampu menjadi pendengar dan sahabat bagi peserta didiknya ini artinya guru adalah orang tua kedua bagi siswanya ketika berada di sekolah. Apabila telah muncul kedekatan antara guru dan siswa, guru akan lebih mudah untuk memberikan informasi-informasi positif kepada siswa dan mampu mencegah munculnya karakter-karakter negatif.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Spiritualitas Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso Pati

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang implementasi pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan spiritualitas siswa di SMP N 1 Margoyoso. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber dalam mengkaji dan memahami implementasi pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan spiritualitas siswa di SMP N 1 Margoyoso.

Pendidikan agama di sekolah tercakup pada muatan pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dan pendidikan agama sendiri sudah berjalan dengan sangat baik dan tidak perlu diragukan lagi SMP N 1 Margoyoso, karena lokasinya juga sangat mendukung dimana notabnya mayoritas masyarakat setempat dan sekitarnya adalah masyarakat yang agamis, karena di dekat lokasi SMP N 1 Margoyoso tersebut terdapat banyak pesantren, sehingga masyarakatnya dapat dikatakan sebagai santri. Selain itu pendidikan agama siswa di SMP juga di dukung dengan adanya pendidikan agama di TPQ tempat siswa belajar mengaji sebelum mereka memasuki sekolah di SMP.

Sedangkan budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang harus benar-benar dilakukan bukan hanya

sekedar tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan budi pekerti bukanlah pendidikan yang mudah untuk diajarkan, karena pada dasarnya pendidikan ini berkaitan dengan karakter dasar yang dibawa sejak lahir atau karakter yang telah ditanamkan oleh orang tua yang terkadang berbenturan keras dengan nilai-nilai budi pekerti positif dalam pergaulan disekolah, sehingga implementasi budi pekerti harus disesuaikan dengan banyak faktor, baik dalam diri siswa (*intrapersonal*), siswa dengan lingkungan sosial (*interpersonal relationship*), siswa dengan Tuhan (*spiritual relationship*). Maka dari itu budi pekerti harus ditanamkan dan dilatih sejak dini agar nantinya dapat menghasilkan siswa yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur.

Setelah kita tau sedikit banyak hal tentang pendidikan agama islam dan budi pekerti sekarang kita masuk dalam pembahasan, yaitu Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan spiritualitas siswa.

a. Makna Spiritualitas

Spiritual merupakan sebuah kecerdasan yang otomatis dimiliki oleh setiap manusia sejak ia dilahirkan. Bapak Drs. Suyitno Yuwono, M.Si selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Spiritual itu artinya berhubungan dengan Tuhan. Jadi, kecerdasan spiritual kaitannya sikap pribadi siswa dengan Tuhan-nya. Jika sudah terbentuk spiritual yang baik, maka sikap siswa itu akan baik juga dengan orang-orang disekitarnya...”¹³

Jadi, spiritual merupakan sikap pribadi yang dimiliki setiap siswa yang berhubungan dengan Tuhan. Baik atau tidak sikap spiritual siswa itu tergantung dari siswa itu sendiri, bagaimana sikapnya terhadap Tuhannya. Jika spiritualnya terbentuk dengan baik, maka siswa akan memiliki sikap terpuji kepada orang – orang yang ada di sekitarnya dan lingkungannya seperti dengan keluarganya sendiri khususnya dengan orang tua nya, dengan kerabatnya, tetangga dan teman-temannya serta bapak ibu guru di sekolah.

¹³ Wawancara dengan Drs. Suyitno Yuwono, M.Si, Kepala Sekolah, tanggal 22 Oktober 2019

Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Abror, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti bahwa:

“Kecerdasan seseorang manusia yang berkaitan dengan Tuhan-Nya, kalau manusia notabennya adalah hamba Tuhan.”¹⁴

Bapak Ahmad Abror, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti juga menyampaikan:

“Spiritual itu diartikan ibadah, tapi kenyataannya spiritual itu aplikasinya kepada perilaku, ibadah itu hanya ritual.”¹⁵

Sedangkan menurut Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti menjelaskan:

“Kecerdasan spiritual itu ya tentang keagamaan, yang bersifat keagamaan, meliputi banyak, ada yang dalam hal ngaji, baca Al-Qur'an, terus sama pelajaran-pelajaran aqidah, fiqih ya semuanya lahh tentang adab perilaku yang termasuk kecerdasan spiritual.”¹⁶

Menurut Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I bahwa kecerdasan spiritual itu berkaitan dengan keagamaan yang meliputi mengaji Al-Qur'an. Melalui pelajaran aqidah dan fiqih, siswa dapat belajar tentang adab-adab perilaku yang berkaitan dengan spiritual siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sikap seseorang yang berkaitan hubungan antara dirinya dengan Tuhan nya yakni dengan cara beribadah kepada-Nya, karena pada dasarnya manusia adalah hamba Tuhan. Ibadah kepada Tuhan itu merupakan sebuah ritual yang dilakukan karena manusia merupakan hamba Tuhan, dan spiritual seseorang itu berpusat pada perilaku

¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 oktober 2019

¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

seseorang Jika spiritualnya terbentuk dengan baik, maka siswa akan memiliki sikap terpuji kepada orang – orang yang ada di sekitarnya dan lingkungannya seperti dengan keluarganya sendiri khususnya dengan orang tua nya, dengan kerabatnya, tetangga dan teman-temannya serta bapak ibu guru di sekolah. Spiritual berkaitan dengan adab berperilaku yang dapat di pelajari melalui pelajaran aqidah, tetapi karena SMP N 1 Margoyoso adalah sekolah negeri maka materi aqidah tercakup dalam muatan pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

b. Kegiatan Keagamaan, Intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP 1 Margoyoso dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler disekolah dan pelaksanaannya keseluruhan dapat dikatakan berjalan dengan sangat baik, hal ini dikemukakan oleh Bapak Drs. Suyitno Yuwono, M.Si selaku kepala sekolah:

“Kecerdasan spiritual di SMP N 1 margoyoso telah dilaksanakan dengan baik, baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, serta pembiasaan diluar jam, baik sebelum maupun sesudah pelajaran...”¹⁷

Menurut Kepala Sekolah bahwa spiritualitas siswa di laksanakan di sekolah dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam sekolah yakni melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan melalui ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah.

1) Kegiatan Keagamaan

Implementasi pendidikan agama islam dalam meningkatkan spiritualitas siwa melalui kegiatan keagamaan, seperti yang telah diungkapkan Bapak Drs. Suyitno Yuwono, M.Si selaku kepala sekolah bahwa :

“Setiap pagi dibacakan doa-doa, disamping doa-doa yang secara umum diberikan kepada siswa untuk mendengarkan, setiap hari jum’at siswa berdoa dengan membaca asma’ul husna

¹⁷ Wawancara dengan Drs. Suyitno Yuwono, M.Si, Kepala Sekolah, tanggal 22 Oktober 2019

sehingga untuk meningkatkan kemampuan anak dibidang religi atau bidang keagamaan.”¹⁸

Selain kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, ada juga pembiasaan dalam sekolah seperti membaca do’a yang berupa bacaan do’a secara umum setiap pagi, dan bacaan asma’ul husna setiap hari jum’at. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan spiritual siswa.

Bapak Ahmad Abror, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti mengungkapkan bahwa:

“...Kegiatannya yang nyata yaitu sholat dhuhur jama’ah sebagai kegiatan tambahan. Jadi tiap dhuhur anak-anak pada setiap kelas dijadwalkan untuk sholat dhuhur di mushola dengan guru piket...”¹⁹

Pembiasaan tentang spiritualitas siswa ditambahkan oleh bapak Abror selain pembacaan do’a setiap hari, ada pembiasaan sholat dhuhur berjama’ah yang telah dijadwalkan oleh sekolah bahwa sholat jama’ah dhuhur di lakukan siswa dengan jadwal yang telah di tentukan. Dan setiap hari jama’ah sholat dhuhur dilakukan per kelas setiap harinya dengan guru yang diberi jadwal piket.

Hal ini sama seperti yang di ungkapkan oleh Cinta Putri Endina siswa kelas VIII F bahwa :

“Ada, sholat dhuha, sholat jamaah, untuk sholat dhuha itu tidak wajib, tapi kita dianjurkan untuk melakukan sholat dhuha jika ada waktu senggang. Kalau sholat jamaah kita diwajibkan untuk ikut sholat jamaah, ada juga tartil tilawah rebana...”²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Drs. Suyitno Yuwono, M.Si, Kepala Sekolah, tanggal 22 Oktober 2019

¹⁹ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

²⁰ Wawancara dengan Cinta Putri Endina, siswa kelas VIII F, tanggal 19 Oktober 2019

Dewi Puspita Sari siswa kelas VIII F juga menjelaskan :

“Setiap pagi jam 09.00 diadakan sholat dhuha, kalau masuk waktu dhuhur sholat dzuhur.”

“Ada rebana, hari jumat membaca Asmaul Husna”²¹

Bapak Ahmad Abror, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti menambahkan tentang pembiasaan keagamaan kaitannya dengan spiritualitas di SMP, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan guna pembiasaan keagamaan seperti (1) Sholat dhuhur jama'ah yang dilakukan secara rutin, (2) Ketika ada hari-hari besar seperti sholat Idul fitri atau Idul adha yang dilaksanakan di kompleks sekolah, (3) Zakat, ini diwajibkan untuk mereka yang mampu, (4) kurban, untuk kegiatan ini siswa juga dilibatkan, tidak hanya dari guru semua, setiap hari senin, siswa itu ditarik amal seikhlasnya, minimal Rp 500 lah selama 12 bulan, biasanya selama satu tahun bisa dapat satu sapi, (5) Pembiasaan beramal, jadi setiap satu minggu amal itu ada dua amal, amal jum'at dan amal senin...”

“...untuk pemakaian kerudung tidak diwajibkan tapi disarankan, masih ada yang tidak pakai jilbab meskipun islam, juga mengikuti tren karena tidak ada aturan yang berlaku yang penting sopan.”²²

Banyak kegiatan pembiasaan keagamaan yang berkaitan dengan spiritualitas yang telah dilakukan guna meningkatkan spiritualitas siswa, *pertama* sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin setiap hari. *Kedua*, melaksanakan sholat bersama di kompleks sekolah ketika hari-hari besar seperti sholat Idul Fitri

²¹ Wawancara dengan, Dewi Puspita Sari, siswa kelas VIII F, tanggal 19 Oktober 2019

²² Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

dan Idul Adha. *Ketiga*, zakat yang diwajibkan bagi yang mampu. *Keempat* kurban yang mana kegiatannya bukan hanya melibatkan guru saja, namun melibatkan semua siswa dengan cara setiap hari senin mereka ditarik amal seikhlasnya minimal 500 selama 12 bulan dan biasanya dalam kurun satu tahun bisa untuk membeli sapi buat kurban. *Kelima* pembiasaan beramal yang dilakukan dua kali dalam satu minggu yakni amal senin dan amal jum'at. Ada juga pemakaian jilbab pada siswi perempuan yang muslim, namun hal itu tidak diwajibkan tetapi di sarankan untuk memakainya agar terlihat sopan dalam berpakaian.

2) **Kegiatan Intrakurikuler**

Dalam kegiatan intrakurikuler tentunya ada muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Selain muatan pelajaran pendidikan agama islam, ada juga materi tambahan yaitu pelajaran BTA, seperti yang di jelaskan oleh Bapak Ahmad Abror, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti, bahwa:

“Disini juga ada pelajaran BTA sebagai materi tambahan...”²³

Dengan adanya pelajaran BTA ini dapat mendukung siswa meningkatkan kemampuannya dalam bidang keagamaan dalam hal ini adalah kemampuan untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an, karena sikap spiritual itu berdasarkan pada nilai-nilai di dalam Al-Qur'an. Jadi belajar Al-Qur'an mulai dari pelajaran BTA termasuk hal yang penting dalam spiritual siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah salah satu faktor dalam penguatan spiritual siswa yang di dalamnya terdapat materi yang berkaitan dengan spiritual yang dapat membantu memotivasi dan proses konseling siswa di sekolah. Seperti yang telah di jelaskan oleh Bapak Ahmad Abror, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti, beliau mengungkapkan bahwa:

²³ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

“Pada mapel PAI itu bukan hanya materi saja tapi juga motivasi. Karena berkaitan dengan budi pekerti, membantu bimbingan konseling. Hubungannya PAI dan budi pekerti itu seperti ini, “seharusnya semakin tinggi tingkat pengetahuan atau tingkat religius kita terhadap Tuhan itu kembalinya nanti bisa dilihat dari perilakunya” contohnya sekarang manusia mengedapankan syariat tapi lupa hakikatnya...”²⁴

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan hanya sebagai pelajaran di sekolah namun Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga memberikan motivasi kepada siswa, yakni memotivasi siswa agar memiliki budi pekerti dan sikap spiritual yang baik. hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah semakin tinggi ilmu pengetahuan yang di miliki siswa maka tingkat spiritual dan kereligiusanya terhadap Tuhan akan terlihat dari perilakunya.

Spiritualitas berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seperti yang di katakan oleh Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti bahwa:

“Keterkaitannya ya pasti ada, namanya PAI kan pendidikan agama islam ditambah budi pekerti, sedangkan spiritual kan berhubungan keagamaan. Jadi jelas PAI dan spiritual saling berkaitan.”²⁵

Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan sikap spiritual dapat di lihat dari materi-materi yang di pelajari di pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang di dalamnya banyak sekali materi yang berkaitan dengan kehidupan

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

²⁵ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

sehari-hari, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Abror yang menjelaskan bahwa:

“Dan dalam materi PAI terdapat banyak muatan-muatan yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, contoh saja yaitu tentang adab-adab terpuji kepada Allah, dalam materi ini terdapat banyak materi yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena materi ini membahas tentang bagaimana sikap kita kepada Tuhan sang pencipta. Intinya nanti yang dipelajari kembalinya pada perilaku sehari-hari, itu di luar pembiasaan ibadah. Kalau ibadah mungkin pembiasaannya dengan cara selalu di ingatkan.”

“...Jadi sholat itu ada penerapan perilakunya dan ada maknanya. Nanti saya hubungkan dengan realita yang terjadi. *Misale* banyak yang sholat tapi suka *ngerasani tanggane ngece tanggane* nah itu kurang pas. Karena kalau sudah bisa sholat khusuk itu berarti apa-apa harus berdasarkan yang di Atas (Allah).”²⁶

Jadi, materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena di dalam materinya banyak mempelajari adab berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta tata cara beribadah. Contohnya dalam hal sholat, di materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan hanya dijelaskan tentang tata cara sholat tetapi juga dijelaskan apa maknanya sholat dan bagaimana penerapan ibadah sholat dalam berperilaku sehari-hari. Jika dilihat dengan realita yang ada, banyak sekali orang yang melakukan ibadah sholat tetapi tidak dapat menerapkan nilai dari ibadah tersebut kedalam realita kehidupan sehari-hari, karena jika dalam menjalankan sholat mereka khusuk maka apapun yang dilakukan akan selalu teringat pada Allah. Contohnya orang-orang masih suka berghibah dan menjelek-jelekan

²⁶ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

tetangganya meskipun mereka melaksanakan sholat 5 waktu.

Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti menambahkan tentang kaitan sikap spiritual dalam muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti :

“Dalam materi PAI semuanya dikaitkan dengan spiritual, caranya mencari referensi atau literatur baru atau kalau tidak yaa.. dalam pembelajaran menyelipkan cerita-cerita yang dapat meningkatkan spiritualitas, contohnya cerita tentang tokoh-tokoh agama atau tentang pengalaman. Biasanya materi per bab itu ada poin tentang hikmah, lha itu kesempatan untuk mengaitkan materi dengan spiritualitas siswa.”²⁷

Beliau menambahkan tentang metode yang di gunakan dalam pembelajaran:

“Kalau sekarang kan pembelajaran menggunakan kurikulumnya k13, dan disitu siswa dituntut menjadi lebih aktif dari pada gurunya, guru hanya bersifat pendamping, tapi selain itu juga kita memberikan materi dengan metode-metode sekarang yang menyenangkan. Kalau hanya metode ceramah sudah pasti kan siswa jenuh, mungkin kalau di jam pertama masih oke. Tapi kalau di jam terakhir kan kita harus menggunakan metode selain ceramah, entah memakai media, film, animasi dan lain-lain, itu juga kita mengharuskan siswa untuk aktif. Misalkan ada suatu materi kemudian kita bagi kelompok kemudian per kelompok diberi materi masing-masing. Sisanya saya pakainya dengan soal, jadi siswa menulis materi dikertas plano dan setiap kelompok itu terdiri dari 5-6 siswa. Setiap kelompok itu mempunyai wakil untuk mengunjungi stand yang lain guna mencari materi, setelah materi sudah komplet

²⁷ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

baru setiap kelompok mendiskusikan materi-materi yang sudah diberikan.”²⁸

Penggunaan metode pembelajaran untuk muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus sesuai dengan kurikulum yang di pakai. Pada saat ini kurikulum yang di gunakan sekolah adalah kurikulum 2013 yang mana pada kurikulum tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif dari pada gurunya, karena dalam kurikulum 2013 guru hanya sebagai pendamping siswa yakni mendampingi siswa dalam pembelajaran dikelas dan siswa-lah yang aktif dalam belajar dan mencari materi. Metode yang digunakan bukan hanya metode ceramah, tetapi harus menggunakan metode yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh dikelas. Menambahkan media pembelajaran seperti animasi, film akan menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar.

Bapak Supriyanto menggunakan metode kelompok untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, caranya dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian per kelompok diberi materi masing-masing. Setiap kelompok itu terdiri dari 5-6 siswa. Setiap kelompok itu mempunyai wakil untuk mengunjungi stand kelompok lain guna mencari materi dan setelah materi yang di dapatkan sudah komplit barulah setiap kelompok mendiskusikan materi-materi yang telah diberikan oleh guru.

Materi yang digunakan untuk berdiskusi seperti materi berbakti kepada kedua orang tua dan berakhlak mulia, hal ini seperti yang di ungkapkan Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti:

“Ya temanya yang berhubungan dengan PAI, contohnya Berbakti kepada kedua orang tua, berakhlak mulia dan sebagainya.”²⁹

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

Setelah pembelajaran, pasti ada tugas yang diberikan untuk anak-anak. Penugasan diberikan guru menjelaskan materinya secara menyeluruh, kemudian tugas untuk pertemuan berikutnya diberikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti:

“...Sedangkan untuk penugasan, setelah saya terangkan secara menyeluruh, baru saya kasih tugas untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Dan disela-sela waktu saya juga mengharuskan siswa untuk mencari teks pidato dari tiga tema saya suruh bikin satu per satu. Setelah itu, dipertemuan berikutnya saya tunjuk beberapa dari mereka untuk maju berpidato, boleh membaca tetapi tidak semuanya, jadi siswa harus mengembangkan sendiri, dan saya wajibkan untuk dalam teks pidato itu ada satu firman Allah dan satu/dua hadis tentang tema tersebut.”

Terkadang siswa di beri tugas untuk mencari teks pidato dengan memilih tema yang telah ditentukan oleh guru namun wajib memberi satu firman Allah terkait tema yang diberikan. Kemudian pertemuan berikutnya anak-anak di tunjuk untuk maju tampil di depan kelas menyampaikan tugas teks pidato yang telah dibuat. Namun tidak semua ditujuk untuk maju ke depan menyampaikan teks pidatonya, melainkan hanya beberapa yang ditunjuk. Dan pada saat tampil di depan, anak-anak boleh membaca teks nya tetapi tidak semuanya.

Menurut Bapak Supriyanto bahwa penugasan tersebut bukan hanya sekedar tugas, namun beliau bertujuan agar kemampuan anak-anak terasah dan secara tidak langsung penugasan tersebut di gunakan oleh guru untuk menyeleksi anak dalam mengikuti lomba-lomba atau even tertentu. Sehingga ketika mendekati lomba, persiapannya tidak mendadak. Hal itu yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti:

“Itu kan juga termasuk metode penyampaian materi. Selain termasuk metode itu kan juga bisa mengasah kemampuan anak-anak agar terbiasa tampil didepan audien, dan secara tidak langsung saya menyeleksi anak tersebut untuk mengikuti lomba atau even tertentu.”³⁰

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk kegiatan ekstrakurikuler, upaya peningkatan spiritualitas ada kegiatan yang di namakan dengan kegiatan pacu prestasi, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abror bahwa:

“... Setiap sabtu pagi disini ada kegiatan yang namanya Pacu Prestasi, dan itu tidak hanya satu atau dua pelajaran saja melainkan semua bidang seperti Olahraga, IPA, Fisika dan lain-lain dan untuk kaitannya dengan PAI disitu ada ekstra Tilawah, Tartil dan Rebana.”³¹

Untuk ekstrakurikuler, ada kegiatan namanya Pacu Prestasi yang di dalamnya meliputi berbagai bidang seperti bidang olahraga, IPA, Fisika dan PAI dan lain-lain. Pada kegiatan di bidang PAI meliputi Tilawah dan Tartil serta Rebana.

Seperti yang diungkapkan Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti bahwa:

“Pacu prestasi PAI itu banyak, meliputi mapel PAI itu sendiri, tilawah, tartil, tahfid dan rebana. Dan waktunya itu setiap sabtu pagi atau setelah pulang sekolah. Kalau tilawah atau tartil, tahfidz kita les-kan ke guru ahlinya. Karena setiap tahunnya pasti ada even, jadi kita jauh-jauh hari sudah mempersiapkan untuk hal itu.”³²

³⁰ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

³¹ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

³² Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

Jadi, kegiatan pacu prestasi dilaksanakan setiap hari sabtu dan setelah pulang sekolah. Untuk muatan pelajaran PAI, kegiatan pacu prestasi tilawah dan tartil di latih oleh guru yang sudah ahli dalam tilawah dan tartil. Kegiatan pacu prestasi ini di lakukan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi atau mengikuti even lomba tertentu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Spiritualitas Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso Pati

a. Faktor Pendukung

Jika dilihat sampai saat ini faktor pendukung dalam meningkatkan spiritualitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso Pati sudah sangat lengkap dan maksimal didalam kelas maupun diluar kelas. Faktor pendukung pembelajaran yang ada disekolah berupa proyektor, buku ajar, laptop dll, dan factor lainnya semua itu bisa dilihat dari keseharian siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya, jika mereka bertemu guru mereka tak lupa S3 (senyum, salam, sapa) meskipun itu bukan kewajiban tapi itu sudah menjadi tradisi, itukan juga termasuk pembelajaran spiritualitas, etika dan tawadhu.

Sedangkan faktor pendukung yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitas siswa yaitu tersedianya sarana prasarana yang telah disiapkan guna menunjang kegiatan keagamaan seperti musholla dan hall yang dapat pergunakan untuk acara-acara keagamaan seperti kegiatan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah kegiatan mauludan, rebana, kegiatan idul adha dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Bapak Drs. Suyitno Yuwono, M.Si selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Pendukungnya sangat jelas maksimal bagus sekali, apa? Terbukti ada musholla, ada hall yang bisa untuk pertemuan seluruh siswa, baik itu kegiatan mauludan, kegiatan sholat Idul Adha, iya to...dan kegiatan-kegiatan yang lain yang bernuasa keagamaan, lomba-lomba, PAI, segala sesuatunya

disekolah siap dan peralatan yang cukup, baik sarana maupun prasarana”³³

Selain itu untuk mendukung terciptanya pembelajaran spiritualitas siswa dari pihak sekolah juga sudah menyediakan fasilitas yang dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti Musholla yang didalamnya sudah disediakan perangkat alat sholat dan Al-Qur’an, selain musholla ada Hall, yang mana hall itu sendiri biasa dipergunakan untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian mauludan, sholat idul adha, lomba-lomba PAI dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Bapak Abror menjelaskan bahwa

“Pendukung pembelajaran ya proyektor, buku ajar, laptop punya sendiri, ada fasilitas tapi lebih nyaman pakai milik sendiri. Musholla, perangkat alat sholatnya lengkap.. Sekolah ini lengkap Cuma kadang kurang terawat. Terus untuk peningkatan spiritual siswa mungkin didukung dengan motivasi guru serta penyampaian yang menyenangkan. Dukungan kepala sekolah itu menghendaki seperti itu, semua guru juga mendukung.

Orang tua siswa juga mendukung. Karena pernah ada rapat komite. Dan kalau ada pembinaan, gak ada orang tua yang melarang anaknya untuk sholat, kecuali dia non.”³⁴

Pendukung pembelajaran dikelas yaitu proyektor, buku ajar, laptop punya sendiri, ada fasilitas tapi lebih nyaman pakai milik sendiri. Terus untuk peningkatan spiritual siswa mungkin didukung dengan motivasi guru serta penyampaian yang menyenangkan. Dukungan kepala sekolah itu menghendaki seperti itu, semua guru juga mendukung.

Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti menjelaskan bahwa:

³³ Wawancara dengan Drs. Suyitno Yuwono, M.Si, Kepala Sekolah, tanggal 22 Oktober 2019

³⁴ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

“Untuk fasilitas atau sarana prasarana dalam hal PAI dan spiritual saya rasa sudah cukup, ada mushola, disitu sudah terpenuhi apa saja yang diperlukan termasuk perlengkapan sholat, juz amma, Al-Qur’an dan buku-buku tajwid, alat rebana juga komplit, selain itu ada perpustakaan yang terdapat banyak buku-buku keagamaan.”³⁵

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan hendaknya siswa membutuhkan pengarahan, bimbingan dari seorang guru. Tidak hanya itu peran guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan siswa.

Seperti yang di ungkapkan Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti:

“...sangat penting untuk memberikan perhatian lebih pada siswa, kalau tidak diperhatikan siswa ini kalau disekolah saya kira kurang maksimal...”³⁶

Memberi perhatian yang lebih kepada siswa sangatlah penting, karena jika siswa tidak mendapatkan perhatian maka proses peningkatan spiritual tidak akan berjalan maksimal. Dalam hal ini, bukan hanya guru PAI dan BP yang memberi perhatika kepada siswa, tetapi guru-guru lain juga memberi motivasi dan membimbing mereka untuk proses peningkatan spiritual siswa. Serta seluruh kegiatan ibadah dan keagamaan lain di handel bukan guru PAI dan BP saja, tetapi seluruh jajaran guru khususnya guru kelas masing-masing membantu jalannya kegiatan keagamaan di sekolah.

Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti menjelaskan bahwa motivasi menjadi faktor pendukung seperti yang dikatakan beliau:

“Secara khusus ya guru agamanya, tetapi semua guru disini pastinya memberi motivasi untuk menguatkan spiritualnya, entah itu hanya nuturi atau membimbing sholat, mengaji atau kegiatan

³⁵ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

³⁶ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

keagamaan yang lain. Dan untuk jamaah, mengaji itu setiap satu minggu sekali kita rolling per kelas, itupun yang menghandel bukan guru agama saja tetapi dibantu guru kelas masing-masing. Sedangkan untuk imam sholat berjamaah pihak sekolahan sudah merekrut seseorang yang ahli dibidangnya.”³⁷

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Cinta Puteri Endina siswa kelas VIII F mengatakan bahwa: “Motivasi orang tua, motivasi guru...”³⁸

Faktor pendukung berikutnya adalah motivasi, baik itu motivasi dari orang tua ataupun guru. Namun selain motivasi orang tua dan guru, motivasi dari dalam diri individu sendiri juga sangat penting. Karena motivasi dari orang lain akan berlaku jika dari dalam diri siswa juga termotivasi.

Motivasi guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung perkembangan spiritualitas anak didik, motivasi dari guru dan orang tua sangatlah penting guna meningkatkan semangat belajar mereka, arahan, koreksi dan masukan-masukan dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada mereka dan kelak mereka dapat menjadi manusia yang cakap tidak hanya hal-hal yang bersifat ilmu umum tetapi juga cakap dalam hal-hal yang bersifat ilmu agama serta mempunyai karakter spiritualitas yang menonjol.

b. Faktor Penghambat

Penghambatnya, yang paling menghambat adalah dari faktor keluarga yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk lebih memerhatikan anaknya dan faktor lingkungan yang mungkin kurang mendukung pembentukan kecerdasan spiritual mereka. Kalau anak tidak diperhatikan anak tersebut pasti tidak akan mempunyai akhlak atau perilaku yang bagus, misalkan anak tidak disuruh ngaji dan sholat, anak pasti tidak ngaji dan sholat, karena anak seusia ini masih sangat membutuhkan perhatian orang tua. Karena pendidikan

³⁷ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

³⁸ Wawancara dengan, Cinta Puteri Endina, siswa kelas VIII F, tanggal 19 Oktober 2019

yang paling mempengaruhi itu adalah pendidikan orang tua. Kalau disekolah ya kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Jika ada orang tua yang hanya pasrah, itu adalah sebuah kesalahan, karena tidak mungkin seorang guru mengawasi mereka seharian penuh, jadi pengawasan dan perhatian dari orang tua itu sangat penting dan sangat mempengaruhi dalam pembentukan spiritual anak.

Bapak Drs. Suyitno Yuwono, M.Si selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Saya kira tidak ada, hal-hal yang menghambat atau hambatan kegiatan yang ada disekolah tidak ada, adapun hambatan itu ada kalau diluar sekolah, mengapa disekolah tidak ada hambatan? Karena aturannya sangat ketat, iya to... tidak boleh menggunakan hp disekolah juga dalam rangka membentuk karakter yang baik, kalau hambatan belajar dirumah tentu kita sudah bekerjasam dengan orang tua, namun pengalaman di SMP 1 margoyoso tidak banyak bisa dihitung dengan jari satudua yang dilakukan pembinaan terkait dengan siswa yang dalam hal ini kemampuan spiritualnya masih belum bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya sampai saat ini belum ada hambatan sama sekali disekolah, iya to.. kecuali kalau disekolah ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk perbaikan perilaku terkait dengan PAI dan kegiatan keagamaan yang ada dirumah sampai saat ini belum ada yang komplain, jadi tidak ada hambatan.”³⁹

Bapak Abror menjelaskan bahwa:

“Kurangny kesadaran, motivasi dan pengaruh gadget juga.”⁴⁰

Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd.I selaku guru PAI dan budi pekerti menambahkan bahwa:

“Penghambatnya ya dari faktor keluarga. Kalau anak tidak diperhatikan anak tersebut pasti tidak

³⁹ Wawancara dengan Drs. Suyitno Yuwono, M.Si, Kepala Sekolah, tanggal 22 Oktober 2019

⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad Abror, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 11 Oktober 2019

akan mempunyai akhlak atau perilaku yang bagus, misalkan anak tidak disuruh ngaji dan sholat, anak pasti tidak akan ngaji dan sholat, karena anak usia ini masih sangat membutuhkan perhatian orang tua. Karena pendidikan yang paling mempengaruhi itu adalah pendidikan orang tua dan lingkungan. Kalau disekolah ya kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Jika orang tua pasrah, itu jelas salah, karena tidak mungkin sehari semalam guru mengawasi mereka satu per satu, intinya begini, ketika mereka disekolahkan yang mengawasi bapak dan ibu guru, sedangkan ketika dirumah ya orang tua mereka sendiri, jadi saling berkerjasama.”⁴¹

Cinta Puteri Endina siswa kelas VIII F mengatakan:

“...Penghambatnya bergaul dengan orang yang tidak baik.”⁴²

Menurut Cinta Putri Endina siswi kelas VIII F yang termasuk faktor penghambat spiritual anak adalah bergaul dengan orang yang tidak baik. Pergaulan remaja memang sangat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, jika mereka bergaul dengan orang yang baik maka secara tidak langsung mereka pasti akan sedikit banyak mengikuti kebajikannya juga, akan tetapi jika mereka bergaul dengan orang yang salah dikhawatirkan mereka malah akan terjerumus ke sifat-sifat yang dapat menjauhkan diri pada Tuhan-Nya

Dewi Puspita Sari siswa kelas VIII F mengatakan bahwa:

“Yang menghambat itu teman-teman saya, misalnya teman tidak mengerjakan PR”⁴³

⁴¹ Wawancara dengan Muhammad Supriyanto, S.Pd.I, Guru PAI dan Budi Pekerti, tanggal 14 Oktober 2019

⁴² Wawancara dengan, Cinta Putri Endina, siswa kelas VIII F, tanggal 19 Oktober 2019

⁴³ Wawancara dengan, Dewi Puspita Sari, siswa kelas VIII F, tanggal 19 Oktober 2019

C. Analisis Data Penelitian

1. Spiritualitas Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso Pati

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan banyak kecerdasan. Dan semuanya berpotensi memiliki kecerdasan yang genius. Tetapi, masing-masing kecerdasan yang dimiliki oleh manusia hanya beberapa persen yang digunakan dan diasah dengan baik. Kecerdasan manusia di bentuk sejak dini oleh lingkungan keluarga khususnya orang tua yang memiliki tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan kecerdasan generasi mereka. Kecerdasan yang paling utama untuk dibentuk sejak dini adalah kecerdasan spiritual. Manusia hakikatnya adalah seorang hamba yang di ciptakan untuk selalu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, manusia perlu memiliki spiritualitas yang tinggi sebagai bekal mereka dalam beribadah kepada Tuhan, mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan. Sehingga penting bagi orang tua untuk membentuk spiritualitas anak mereka dan meningkatkan spiritualitas anak. Peran orang tua sangat berpengaruh terutama dalam hal pendidikan anak. Bukan hanya dari orang tua, spiritualitas harus ditingkatkan melalui pendidikan, karena pendidikan juga tak kalah penting untuk peningkatan spiritualitas anak.

Dalam perkembangan kebudayaan zaman modern sekarang ini telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan manusia untuk menjerumuskan manusia pada sekularisme kegersangan moral spiritual, kekejaman intelektual dan dehumanisasi. Rasa kemanusiaan, kejujuran dan moralitas kehilangan kendali, watak dan karakter tidak bermoral kian marak terjadi di negeri ini, hal diatas adalah gambaran jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun jiwa spiritualitas peserta didik. Sekarang sudah saatnya peserta didik mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran dan moral dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa. Tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang tinggi, melainkan kecerdasan spiritualitas juga.

Dalam pendidikan, kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) anak akan berkembang dengan baik, karena dalam pendidikan di tunjang dengan materi- materi pelajaran baik, yaitu pelajaran umum dan terutama pelajaran agama. Untuk menjadi anak yang berspiritual tinggi harus disertai IQ (Intelektual Quotient) dan EQ (Emosional Quotient) yang baik.

Sedangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) mempengaruhi kecerdasan spiritual dalam beragama, dengan kecerdasan spiritual (SQ) seseorang bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif dalam berhadapan dengan eksistensial.⁴⁴ Dikarenakan dalam hal ini kecerdasan intelektual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelektual quotient dan emosional quotient secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga upaya dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, pemerintah juga telah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.

Sebenarnya peranan guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan, tetapi peranan guru sangatlah besar dalam pengembangan spiritualitas siswa, tidak hanya mengajar pelajaran tetapi juga guru itu harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat mencontoh apa yang dilakukan guru dalam segala hal.

Tingkat Spiritual siswa di SMP N 1 Margoyoso ini berbeda-beda, ada yang tingkat Spiritualnya tinggi, menengah dan rendah. Anak yang mempunyai kereligiusan tinggi biasanya terpengaruh oleh lingkungan keluarga, orang tua selalu mengajarkan dan mengingatkan sehingga pada akhirnya anak akan terbiasa. Anak yang kereligiusan tingkat menengah mungkin orang tua mereka masih belum sepenuhnya memberikan perhatiannya sehingga mereka masih harus sering ditingkatkan. Sedangkan anak tingkat kereligiusan rendah mereka sama sekali tidak dapat mendapatkan perhatian dari orang tua mereka, mungkin dikarenakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Lingkungan juga dapat mempengaruhi spiritualitas anak, dimana ketika mereka hidup dilingkungan islami pasti lambat laun mereka akan sadar dengan sendirinya akan pentingnya kecerdasan spiritualitas dan budi pekerti. Dan sebaliknya jika mereka hidup dilingkungan yang kurang baik pasti juga berimbas pada diri mereka. Intinya keluarga dan lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kecerdasan spiritualitas dan budi pekerti anak. Tetapi pengaruh yang paling utama adalah dari keluarga, karena pendidikan pertama yaitu dari orang tua.

⁴⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence Atads IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 171

Pertama, spiritual dapat dikatakan tinggi karena telah mencapai beberapa indikator diantaranya:

- a. Berdoa setiap akan memulai dan setelah menjalankan sesuatu.
- b. Menjalankan ibadah tepat waktu.
- c. Bersyukur atas nikmat yang diperoleh.
- d. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
- e. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- f. Berserah diri setelah berikhtiar.
- g. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat.
- h. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadahnya

Kedua, spiritual dapat dikatakan sedang adalah tingkat spiritualnya sedang dan tidak terlalu tinggi dengan beberapa indikator diantaranya:

- a. Melaksanakan dan mentaati perintah Allah
- b. Menjalankan ibadah tidak tepat pada waktunya
- c. Kurang bersyukur atas nikmat Allah
- d. Patuh dan taat perintah guru
- e. Disiplin dan patuh dengan peraturan sekolah
- f. Kurangnya sikap menghargai dengan teman

Ketiga, spiritual dapat dikatakan rendah dengan beberapa indikator diantaranya:

- a. Kurangnya pemahaman dan kesadaran dalam keagamaan
- b. Kurang patuh dan taat terhadap perintah Allah
- c. Kurangnya kedisiplinan dan sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah
- d. Kurangnya sikap menghargai antar sesama
- e. Suka bertengkar dengan teman

Menurut Abdul Wahid dan Hasan, seseorang yang memiliki *Spiritual Quotient* yang baik dapat di ketahui dengan karakteristik tertentu. Diantara karakteritik kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integrasi, dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya yang tidak sedetikpun bisa dipisahkan darinya. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, ia betul-

betul menjadi orang yang merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak dibawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya.

- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (*tranced plain*). Berbagai penderitaan, halangan, rintangan dan tantangan yang hadir dalam kehidupannya dihadapi dengan senyum keteguhan hati, karena semua itu adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental moral-sosial ataupun spiritual. Kematangan pribadi seperti yang digambarkan diatas sulit terwujud dan mengakar dalam diri seseorang jika hanya membaca buku, mengikuti seminar, pelatihan-pelatihan dan lain-lain tanpa didukung oleh pengalaman riil kehidupannya sendiri. Pengalaman yang mengantarkannya untuk merasakan secara langsung bagaimana rasa lapar, dahaga, tidur ditemap yang tak beratap dengan beralaskan koran, tidak dihargai, disakiti, dikhianati dan penderitaan riil yang banyak dialami oleh orang lain, penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kematangan spiritual yang lebih sempurna. Maka, tak perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa. Tetap tersenyum, tenang dan berdoa adalah ciri utama bagi orang yang beranjak menuju dan meraih sebuah kematangan dalam segala hal.
- c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun ia dan apapun profesinya, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci. Atau demi kemanusiaan secara umum. Dan lebih jauh lagi, bagi orang yang taat beragama, adalah demi Tuhannya.
- d. Memiliki kesadaran diri yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Dia sadar dalam kesadaran tersebut. Seperti ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini menjadi bagian terpenting dalam kecerdasan spiritual, karena diantara fungsi “God Spot” yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti “siapakah aku ini sebenarnya”, dan pertanyaan

fundamental yang lain. Dengan pertanyaan mendasar itu pada akhirnya dia akan mengenal dirinya lebih dalam.⁴⁵

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui beberapa indikator kecerdasan spiritual peserta didik di SMP N 1 Margoyoso dalam kurikulum 2013 yang terdiri dari tingkat spiritual yang tinggi, menengah dan rendah, berikut ini.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Spiritualitas Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso Pati

a. Kegiatan Keagamaan

Sekolah merupakan institusi sosial. Institusi merupakan suatu organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Dalam hal ini, ditujukan untuk peserta didik dalam upaya meningkatkan karakter untuk agamis mereka di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah menurut Zamroni yang dikutip Syamsul Kurniawan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.⁴⁶

Budaya sekolah merupakan suatu keunikan dan ke khas-an tersendiri yang di miliki oleh sekolah. Budaya

⁴⁵ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, hal. 69-77.

⁴⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 124

sekolah adalah tradisi yang di miliki sekolah yang di lakukan dalam keseharian warga sekolah. Dalam implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik melalui budaya sekolah di SMP N 1 Margoyoso yakni dengan melaksanakan kegiatan keagamaandiantaranya :

1) Pembiasaan berperilaku dan berpakaian sopan

SMP N 1 Margoyoso pada dasarnya adalah sekolah negeri, namun karena lingkungannya adalah lingkungan yang agamis dan mengikuti zaman, maka dalam berpakaian siswa di anjurkan untuk berpakaian yang sopan yakni memakai pakaian panjang baik laki-laki atau perempuan. Sedangkan untuk perempuan di anjurkan untuk memakai jilbab bagi yang muslim, namun hal ini bukan hal diwajibkan. Tingkat spritualitas siswa di sini sudah baik, terlihat dari cara berpakaian yang rata-rata berpakaian sopan dan berhijab bagi siswa perempuan. Meskipun tidak diwajibkan, rata-rata mereka memakai hijab di sekolah.

2) Pembiasaan dalam kegiatan keagamaan

Pembiasaan ini berupa:

a) Pembiasaan berdoa setiap pagi dengan do'a-do'a umum dan setiap hari jum'at di tambah dengan membaca Asmaul Husna. Do'a rutin tersebut termasuk dalam kemampuan spiritual dan emosional yang sangat penting dalam meraih kesuksesan dalam belajar. Ritual keagamaan tersebut memiliki pengaruh besar dalam menyadarkan seseorang dari kesalahan yang dilakukan, memperbaiki moralitas dan etika serta membangun optimisme dan cita-cita besar di masa depan. Membacakan do'a Asmaul Husna tersebut secara rutin pelan-pelan akan membantu peserta didik untuk menghafalnya.⁴⁷

b) Pembiasaan sholat dhuha

Sholat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilaksanakan oleh umat muslim sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sholat dhuha

⁴⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:DIVA Press, 2012), hal. 167-168

adalah sholat sunnah yang dilaksanakan setelah terbit matahari hingga menjelang waktu sholat dzuhur. Di sekolah, sholat dhuha dilaksanakan sebagai upaya positif agar mental spiritual peserta didik terbentuk lebih kuat dan menumbuhkan karakter peserta didik yang baik. Selain itu, sholat shuha juga bertujuan menanamkan pembiasaan ibadah shalat sunnah agar tertanam jiwa ikhtiar selalu memohon yang baik kepada Allah. Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha di SMP N 1 Margoyoso di lakukan secara rutin oleh peserta didik ketika jam istirahat atau ketika pergantian jam pelajaran secara individu atau berjamaah.

c) Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah

Shalat Dzuhur merupakan ibadah wajib yang dilakukan oleh seorang muslim. Sholat dapat dilaksanakan secara individu ataupun berjamaah. Di SMP N 1 Margoyoso melaksanakan kegiatan sholat dzuhur secara berjamaah dengan tujuan untuk menanamkan pembiasaan serta menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim yang telah diperintahkan oleh Allah. Selain itu, dengan melaksanakan sholat akan memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa dan dapat menghapus dosa-dosa serta membersihkan jiwa dari kotoran dan kesalahan.. Pelaksanaannya secara bergantian setiap hari per kelas melalui jadwal yang telah ditentukan. Dan yang menjadi imamnya adalah bapak guru PAI atau wali kelas masing-masing.

d) Pembiasaan beramal setiap hari hari senin dan hari jum'at

Kegiatan beramal ini bertujuan agar siswa memiliki perilaku ikhlas supaya kelak setelah dewasa siswa tidak sungkan untuk mengeluarkan harta yang dimilikinya untuk diberikan orang lain bukan hanya semata-mata ingin dipuji tetapi karena hanya mengharap ridha Allah swt.

Kegiatan keagamaan di SMP N 1 Margoyoso bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, sehingga dapat menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah

Swt. Agar hasilnya maksimal, maka kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin oleh peserta didik di sekolah

b. Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Implementasi pendidikan agama islam dalam meningkatkan spiritualitas melalui intrakurikuler yakni melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Upaya yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler adalah dengan strategi, metode dan media pembelajaran yang efektif sehingganya baik guru maupun siswa bisa enjoy dalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama islam tersebut dalam kelas.

Penggunaan metode pembelajaran untuk muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus sesuai dengan kurikulum yang di pakai. Pada saat ini kurikulum yang di gunakan sekolah adalah kurikulum 2013 yang mana pada kurikulum tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif dari pada gurunya, karena dalam kurikulum 2013 guru hanya sebagai pendamping siswa yakni mendampingi siswa dalam pembelajaran dikelas dan siswa-lah yang aktif dalam belajar dan mencari materi. Metode yang digunakan bukan hanya metode ceramah, tetapi harus menggunakan metode yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh dikelas.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan metode kelompok, dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian per kelompok dan setiap kelompok itu terdiri dari 5-6 siswa. Selain itu, guru menambahkan media pembelajaran seperti animasi, film akan menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar.

Selain itu, dengan memberi penugasan seperti memberi tugas membuat tugas teks pidato yang wajib ditampilkan pada pertemuan berikutnya. Penugasan ini adalah upaya agar spiritualitas siswa berkembang dan terbentuk dengan baik.

Dalam kegiatan intrakurikuler tentunya ada muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Selain muatan pelajaran pendidikan agama islam, ada juga materi tambahan yaitu pelajaran BTA. Dengan adanya pelajaran BTA ini bertujuan agar siswa meningkatkan kemampuannya dalam bidang keagamaan dalam hal ini adalah kemampuan untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an, karena sikap

spiritual itu berdasarkan pada nilai-nilai di dalam Al-Qur'an. Jadi belajar Al-Qur'an mulai dari pelajaran BTA termasuk hal yang penting dalam spiritual siswa.

Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena di dalam materinya mencakup materi Aqidah dan Akhlak seperti yang ada di madrasah. Akidah sama dengan keimanan yakni menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sedangkan akhlak yaitu menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang di laksanakan di luar mata pelajaran serta pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah.⁴⁸ Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa.⁴⁹

Tingkat spiritual juga dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di SMPN 1 Margoyoso memiliki sebuah program yang digunakan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang di miliki. Program ini disebut dengan pacu pestasi. Dalam kegiatan tersebut siswa diharapkan menyalurkan bakat mereka dalam bidang tertentu. Diantara kegiatan pacu prestasi adalah berkaitan dengan mata pelajaran PAI diantaranya Tilawah dan Tartil serta Rebana.

⁴⁸ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 14

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal 157

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Spiritualitas Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso Pati

Dalam setiap proses implementasi, baik dalam ranah pendidikan maupun lainnya, selalu ada faktor pendukung dan penghambat bagi sukses dan tidaknya sebuah proses implementasi. Berdasarkan informasi yang telah di dapat oleh peneliti, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan spiritual siswa diantaranya:

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik yaitu antara lain faktor keluarga atau orang tua, teman sebaya, motivasi, lingkungan dan sarana prasana.

a. Faktor Pendukung

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangat dominan.⁵⁰

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama. Dalam keluarga dimana anak dibesarkan sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan rohania terutama kepribadian.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki agama yang kuat sangat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Al-Qur'an ataupun pendidikan seseuai dengan keinginan orang tua.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengajaran dan pendidikan dapat dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan anak, baik fisik maupun psikisnya. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, minimalnya hingga berusia 16 tahun.

⁵⁰ Zurqoni, *Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 71

Selanjutnya pembentukan pribadi anak menjadi tanggung jawab diri anak itu sendiri dan masyarakat secara luas.⁵¹

Jadi, orang tua sebagai faktor pendukung dalam spiritual siswa. Karena, orang tua mempunyai peran yang utama dan paling penting dalam pertumbuhan kecerdasan anak. Tanggung jawab orang tua dari masih bayi hingga dewasa.

2) Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong peserta didik dalam meningkatkan spiritualnya. Karena guru adalah seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sehingga tugasnya sangat penting dalam upaya peningkatan spiritualitas peserta didik

3) Teman Sebaya

Keberadaannya teman sebaya sangat diperlukan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetisi yang sehat dan baik, sebab saingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Terkadang seorang anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an karena meniru ataupun menginginkan seperti apa yang dilakukan temanya.

4) Motivasi

Menurut M. Ustman Najati yang dikutip Abdul Rahman Shaleh, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁵²

Dengan adanya motivasi, maka kesadaran diri peserta didik akan muncul sehingga kecerdasan spiritual siswa dapat terbentuk dengan baik.

⁵¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hal. 56

⁵² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media group, ed.1, Cet. 4, 2009), hal. 183

5) Lingkungan

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, karena mereka tidak mungkin hanya berdiam diri di rumah tanpa bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitar, maka dari itu lingkungan yang baik akan membentuk kecerdasan spiritual mereka, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan merusak spiritual mereka.

6) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana sangatlah penting demi mendukung kegiatan karakter pesantren itu sendiri. Misalkan dalam kegiatan karakter pesantren yaitu shalat Jama'ah, maka sekolah menyediakan Musholla serta alat-alat beribadah lainnya.

Faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran spiritualitas siswa dari pihak sekolah juga sudah menyediakan fasilitas yang dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti Musholla yang didalamnya sudah disediakan perangkat alat sholat dan Al-Qur'an, selain musholla ada Hall, yang mana hall itu sendiri biasa dipergunakan untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian mauludan, sholat idul adha, lomba-lomba PAI dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

b. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat dari implementasi pendidikan agama islam dalam meningkatkan spiritualitas siswa adalah keluarga dan lingkungan.

1) Keluarga

Selain menjadi faktor pendukung, keluarga dapat menjadi faktor penghambat dari perkembangan spiritualitas siswa. Karena, jika fungsi utama keluarga dalam pendidikan anak terhambat, maka tingkat spiritualitas siswa juga terhambat.

2) Lingkungan

Sama halnya dengan faktor penghambat dari keluarga, lingkungan juga dapat menghambat perkembangan spiritualitas siswa. Karena, jika pergaulan di lingkungan sekitar tidak mendukung, maka spiritualitas siswa juga akan terhambat.

3) Kurangnya Motivasi

Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka spiritualnya akan terbentuk dengan baik. Namun sebaliknya, jika tidak ada motivasi dari dalam diri siswa, maka tingkat spiritual siswa juga tidak akan berkembang dengan sempurna. Meskipun siswa mendapatkan motivasi dari orang lain seperti orang tua atau guru, namun dari dalam diri siswa sendiri tidak ada motivasi diri, maka tingkat spiritual pun akan terhambat.

